

## Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fantasi pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

Erna Yuliza Simatupang<sup>1</sup>, Herianto Sihombing<sup>2</sup>, Oktaviani Sihite<sup>3</sup>,  
Riri Khairunnisa<sup>4</sup> dan Yona Breka Sembiring<sup>5</sup>

Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed

[ernayuliza1234@gmail.com](mailto:ernayuliza1234@gmail.com), [heriantosihombing2080@yahoo.co.id](mailto:heriantosihombing2080@yahoo.co.id), [oktasihite98@gmail.com](mailto:oktasihite98@gmail.com),  
[riribaboon26@gmail.com](mailto:riribaboon26@gmail.com), [yonabaik@gmail.com](mailto:yonabaik@gmail.com)

**ABSTRAK**-- Siswa di Indonesia tidak hanya harus cerdas namun juga berkepribadian dan berkarakter yang baik, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dijadikan sarana menumbuhkan karakter siswa, salah satunya melalui cerita pada buku teks siswa, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud melalui cerita fantasi pada buku teks siswa, metode dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, didapatkan hasil keseluruhan 37,5% nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi pada buku teks siswa, dimana hasil ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada teks cerita fantasi masih tergolong rendah.

**kata kunci:** Nilai, Pendidikan Karakter, Cerita Fantasi

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Oleh karena itu, bidang studi yang diberikan di sekolah harus bernilai. Satu diantaranya bidang studi yang diberikan di sekolah adalah bahasa dan sastra Indonesia. Bisakah bidang studi ini digunakan untuk membentuk karakter peserta didik? Materi apa dan bagaimana menyajikannya? Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dapat dipergunakan untuk pembentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa kita tercinta. Diharapkan siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak, serta memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010:26). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang baik dapat dilakukan di tempat ia mengenyam pendidikan sejak dini mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dapat dipergunakan untuk pembentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa kita tercinta. Diharapkan siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak, serta memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial. Berbahasa santun harus sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Ingat slogan "gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar". Penekanannya adalah penggunaan bahasa secara baik kemudian benar. Indikator baik adalah sopan dan indikator benar adalah kaidah bahasa Indonesia. Dalam makalah ini difokuskan pada pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran,

dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan revisi Kurikulum 2013 cerita fantasi merupakan salah satu bentuk narasi di dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Pelajaran menulis teks cerita fantasi terdapat kelas VII semester 1 kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur dan penggunaan bahasa. Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan, dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai imajinasinya. Oleh karena itu, cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasinya yang dituangkan melalui tulisan.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses sebagaimana yang dikutip oleh Samawi dan Hariyanto (2011:45) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Sahlan dan Prasetyo (2012: 3940) Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai sebagai berikut.

1. Religius  
Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 38).
2. Jujur  
Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia percaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran (Fitri, 2012: 112).
3. Toleransi  
Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin  
Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras  
Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
6. Kreatif  
Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri  
Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis  
Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Nurgiyantoro (2010:295) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi (Kemendikbud 2016:51). Dikatakan fantasi karena isi dari ceritanya memaparkan suatu peristiwa yang dirangkai oleh pengarang dengan menggunakan daya khayal sehingga dapat merangsang imajinasi para pembaca dan menarik minat pembaca. Selain itu, cerita fantasi juga dapat merangsang daya pikir kreatif para peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana kajian pendidikan karakter dalam materi cerita pendek, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian pendidikan karakter dalam materi cerita pendek.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (dalam Rizki Marsya dkk 2014: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau lainlain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Bahasa Indonesia kelas VII oleh Kemendikbud, adapun data-data yang akan dianalisis adalah cerita-cerita fantasi yang terdapat di dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII, cerita-cerita tersebut akan dianalisis nilai pendidikan karakternya berdasarkan ke 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan instrument observasi berupa tabel analisis data yang didasari oleh 18 nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud, dan menyertakan kutipan teks di dalam cerita fantasi tersebut. Penelitian ini dilakukan

oleh empat orang subjek yang masing-masing mengobservasi salah satu cerita fantasi, pengobservasian dilakukan di masing-masing lokasi peneliti.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah mengobservasi buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTS terbitan kemendikbud pada materi cerita fantasi, didapati 4 cerita fantasi yang digunakan sebagai bahan bacaan maupun sebagai latihan untuk peserta didik, adapun judul dari cerita fantasi tersebut adalah Kekuatan Ekor Biru Nataga yang terdapat pada halaman 45, Ruang Dimensi Alpha yang terdapat pada halaman 55, Berlian Tiga Warna yang terdapat pada halaman 56, dan Belajar Dengan Gajah Mada yang terdapat pada halaman 60.

Tabel 1. Analisis Cerita Fantasi Kekuatan Ekor Biru Nataga

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bukti pada Teks
1	Disiplin	“Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan.”
2	Kerja Keras	“Pasukan terdepan dari binatang-binatang hutan segera mengepung para serigala dengan lemparan bola api. Pasukan serigala sempat kaget, tak percaya.”
3	Kreatif	“Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang.”
4	Semangat Kebangsaan	“Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala.”
5	Cinta Tanah Air	“Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.”
6	Menghargai Prestasi	“Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.”
7	Bersahabat/Komunikatif	“Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima.”
8	Tanggung Jawab	“Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya.”

Tabel 2. Analisis Cerita Fantasi Ruang Dimensi Alpha

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bukti Pada Teks
1	Kerja Keras	Aku mengotak-atik komputer Luminaku dengan cepat. Aku memutuskan untuk tetap mengembalikan manusia purba itu.
2	Bersahabat/Komunikatif	“Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat,” Ardi memelukku dengan erat. Kulihat Erza membawa air minum untukku..
3	Peduli Sosial	Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup. Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya.
4	Tanggung Jawab	Orang tuaku tak pernah mengajarkanku untuk melarikan diri sesulit apapun masalah yang kuhadapi.

Tabel 3. Analisis Cerita Fantasi Berlian Tiga Warna

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bukti pada Teks
1	Disiplin	“Waktu kita tinggal 15 menit lagi kita harus segera pergi,” Anika berteriak
2	Rasa ingin tahu	“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu,” Anika meyakinkan ibunya.
3	Menghargai prestasi	“Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!” Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu

		memberikan tas yang lumayan besar.
4	Bersahabat/komunikatif	“Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. Tamika dan Chika menyambut erat genggam tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul.
5	Cinta damai	Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya.
6	Tanggung jawab	“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,” Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

Tabel 4. Analisis Cerita Fantasi Belajar Dengan Gajah Mada

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bukti pada Teks
1	Disiplin	Ya benar akulah Gajah Mada yang sejak muda berusaha keras berlatih untuk menjadi orang berguna.”
2	Kerja Keras	“Di tengah keramaian orang yang sedang berwisata, mereka sibuk menyelesaikan laporannya..”
3	Toleransi	Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun,” Dani bertutur dengan lancar.
4	Kreatif	Ketiga anak itu berpikir keras untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang telah diperbuat selama ini.
5	Rasa Ingin Tahu	“Dimana kita??” Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan.
6	Cinta Tanah Air	“Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa sebelum Nusantara bersatu.”
7	Menghargai Prestasi	“Benar kata Gajah Mada tadi...” Handi berucap lirih. “Iya kita tidak cukup hanya dengan pintar”
8	Bersahabat/Komunikatif	“Toloong,” tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri
9	Tanggung Jawab	Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu

Berdasarkan keempat tabel di atas didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Keempat Cerita Fantasi

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Cerita Fantasi 1 Kekuatan Ekor Biru Nataga	Cerita Fantasi 2 Ruang Dimensi Alpha	Cerita Fantasi 3 Berlian Tiga Warna	Cerita Fantasi 4 Belajar dengan Gajah Mada
1	Religius				
2	Jujur				
3	Toleransi				√
4	Disiplin	√		√	√
5	Kerja Keras	√			√
6	Kreatif	√	√		√
7	Mandiri				
8	Demokratis				
9	Rasa Ingin Tahu			√	√
10	Semangat Kebangsaan	√			
11	Cinta Tanah Air	√			√
12	Menghargai Prestasi	√		√	√



13	Bersahabat/ Komunikatif	√	√	√	√
14	Cinta Damai			√	
15	Gemar Membaca				
16	Peduli Lingkungan				
17	Peduli Sosial		√		
18	Tanggung Jawab	√	√	√	√
<b>Hasil Centang</b>		<b>8</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>9</b>

Berikut ini adalah hasil persentase keempat cerita fantasi tersebut.

1. Kekuatan Ekor Biru Nataga=>  $8 \times 100/18 = 44,44\%$
2. Ruang Dimensi Alpha=>  $4 \times 100/18 = 22,22\%$
3. Berlian Tiga Warna =>  $6 \times 100/18 = 33,33\%$
4. Belajar Dengan Gajah Mada =>  $9 \times 100/18 = 50\%$

Hasil persentase keseluruhan adalah  $27 \times 100/72 = 37,5\%$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, cerita fantasi yang ada di dalam buku siswa kelas VII SMP/MTs terbitan kemendikbud kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yakni yang berjudul kekuatan ekor biru nataga, ruang dimensi alpha, berlian tiga warna dan belajar dengan gajah mada banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Seperti yang sudah diuraikan bahwa nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas ada 18. Pada keempat cerita fantasi semuanya terdapat nilai pendidikan karakter tersebut. Namun, tidak semuanya (18 nilai) itu ada.

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi (Kemendikbud 2016:51). Walau hanya bersifat fantasi atau bukan kejadian nyata, namun dalam cerita fantasi terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik untuk ditanamkan didalam diri mereka.

Hasil presentasi dari keempat cerita fantasi dapat dilihat pada hasil penelitian, yakni pada cerita fantasi yang berjudul kekuatan ekor biru nataga, hanya terdapat delapan nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan siswa atau presentasinya yakni  $8 \times 100/18 = 44,44\%$ . Dari delapan atau 44,44% nilai tersebut yakni disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Walau hanya delapan namun semuanya dapat menumbuhkan atau menjadikan peserta didik yang berkarakter. Karena nilai-nilai tersebut sangat penting tertanam di diri peserta didik.

Cerita fantasi kedua yang berjudul ruang dimensi alpha, hanya terdapat empat nilai pendidikan karakter atau presentasinya yakni  $4 \times 100/18 = 22,22\%$ . Sedikit lebih kurang dari cerita fantasi yang pertama. Pada cerita ini keempat atau 22,22% nilai tersebut yakni, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Walau hanya empat pendidikan karakter yang dapat ditanamkan di diri peserta didik, namun keempat nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Cerita fantasi yang ketiga berjudul berlian tiga warna, pada cerita ini terdapat enam atau kalau dipresentasikan  $6 \times 100/18 = 33,33\%$ . Dari 33,33% nilai pendidikan karakter tersebut yakni disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Dari 33,33% nilai pendidikan karakter yang dapat diambil atau ditanamkan dalam diri peserta didik.

Cerita fantasi yang keempat berjudul belajar dengan gajah mada, dalam cerita ini terdapat lebih banyak nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan di dalam diri peserta didik, yakni sepuluh atau dipresentasikan  $9 \times 100/18 = 50\%$ . Nilai pendidikan karakter yang 50% tersebut yakni, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

Dari hasil penelitian, presentase dari keempat cerita fantasi yaitu  $27 \times 100/72 = 37,5\%$ . Dalam hal ini berarti hanya ada 37,5% nilai pendidikan karakter yang ada dalam keempat cerita fantasi pada buku siswa kelas VII SMP/MTs yang diterbitkan oleh kemendikbud berbasis 2013 edisi revisi 2017. Belum keseluruhan dari yang delapan belas nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas terdapat dalam cerita fantasi tersebut. Nilai-nilai yang belum ada dalam cerita fantasi tersebut yakni, religius, jujur, mandiri, demokratis, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Padahal nilai pendidikan karakter yang tidak ada dalam cerita-cerita fantasi yang terdapat dalam buku tersebut sangat penting diketahui, diajarkan dan ditanamkan didalam diri peserta didik.

Cerita-cerita tersebut sudah bagus diuraikan dalam buku siswa, karena dengan begitu peserta didik dapat mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dari cerita yang bersifat fantasi atau bukan kejadian nyata. Ceritanya memang tidak nyata, tapi nilai pendidikan karakter yang disajikan sangat nyata untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Agar peserta didik menjadi lebih berkarakter.

#### SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, presentase dari keempat cerita fantasi yaitu  $27 \times 100/72 = 37,5\%$ . Dalam hal ini berarti hanya ada 37,5% nilai pendidikan karakter yang ada dalam keempat cerita fantasi pada buku siswa kelas VII SMP/MTs yang diterbitkan oleh kemendikbud berbasis 2013 edisi revisi 2017. Dalam kasus ini belum keseluruhan dari yang delapan belas nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas terdapat dalam cerita fantasi tersebut. Ada enam nilai pendidikan karakter yang tidak ada pada keempat cerita fantasi tersebut yang menurut peneliti nilai pendidikan karakter tersebutlah yang sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik.

Diharapkan agar kemendikbud melakukan perbaikan ataupun tambahan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap materi yang akan diberikan kepada siswa melalui buku ajar edisi revisi selanjutnya. Kemendikbud juga diharapkan melakukan evaluasi lebih mendalam mengenai pendidikan karakter anak, dikarenakan moral anak yang saat ini mengkhawatirkan. Kita sebagai tenaga kependidikan harus saling membantu dan mendukung apapun yang sifatnya mendidik bukan merusak generasi bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Febrianshari, Deddy, Dkk. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*. JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN SD. Vol 6. No1.
- Harsiati, titik, dkk. 2017. Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hikmat, Ade. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah*. Vol 1 No 1.
- Marsya, Rizki dkk. 2014. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMPN 1 Gunungsugih. JURNAL KATA (BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA). Hal 1-12.
- Martono. *Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa*. Pontianak.
- Ningsih, Tutuk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto; Stain Press.
- Saputri, Vioni, Dkk. *Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Dengan Model Mind Mapping Kelas VII-2 Smp Negeri 21 Batanghari Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Zahrina, Laily Nur Dan U'um Qomariyah. 2018. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas VII B Smp Negeri 7 Semarang*. JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. Vol 7. No 2.

